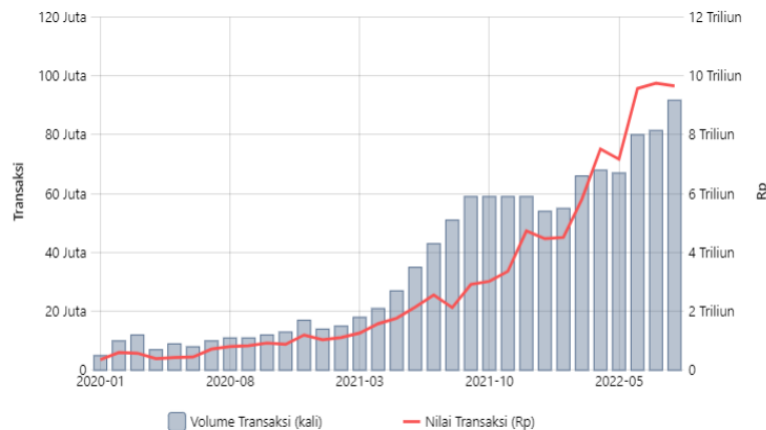


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan global dalam era revolusi industri 4.0 mengantarkan masyarakat dunia pada digitalisasi yang semakin canggih, adanya *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, *Big Data*, *Cyber Security* sebagai salah satu indikator atas revolusi industri dimaksud. Perubahan ini mengakibatkan tantangan perusahaan agar mampu bersaing di dunia global menjadi semakin besar dan kompetitif. Perubahan ini tentunya memicu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membawa perubahan besar di berbagai bidang, seperti bidang bisnis, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Sebagai lanjutan dari revolusi industri sebelumnya, era revolusi saat ini telah mengubah pola pikir manusia menjadi lebih kritis. Penilaian terhadap perusahaan kini bukan lagi didasarkan pada ukuran atau volume produksi, melainkan pada inovasi produk dan jasa, kualitas layanan, serta kecepatan dalam menciptakan ide-ide baru



Data : Ahdiat (2022)

Gambar 1. 1 Volume dan Nilai Transaksi QRIS di Indonesia (Januari 2020-Agustus 2022)

Pasca pandemi Covid-19 menjadi salah satu pemicu berbagai sektor perusahaan di Indonesia dalam mendorong percepatan transformasi digital dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Mulai dari sektor pendidikan hingga sektor perbankan memanfaatkan melakukan percepatan dalam transformasi digital dalam kegiatan operasionalnya, *In terms of Higher Education Institutions governance and administration, digital technology can increase quality in*

Nasihah Fauzia, 2024

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP KINERJA PERBANKAN (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

various ways, the goal is to leverage technology in a way that not only reproduces existing services in digital format, but also integrates digital technology into all areas of the university fundamentally changing the way it operates and delivers value to its stakeholders (Kustiawan et al., 2024). Begitu pula pada sektor perbankan membantu revolusi terhadap perilaku dan orientasi masyarakat yang semakin menyadari akan kemudahan digitalisasi. Seperti misalnya penggunaan *QR Code Indonesian Standard (QRIS)* yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 dalam bertransaksi keuangan, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa transaksi pembayaran antara merchant dan konsumen menggunakan QRIS mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai 2022, pembayaran nontunai menjadi lebih mudah dilakukan menggunakan smartphone dengan memindai kode QR. Hal ini menjadi momentum sekaligus tantangan bagi perbankan untuk percepatan transformasi digital guna memenuhi kebutuhan pelanggan dalam persaingan bisnis.

Transformasi digital mengalami peningkatan setiap tahunnya, setiap perusahaan harus mampu mengikuti perkembangannya agar mampu bertahan dan bersaing dalam semua sektor bisnis. Transformasi digital sebagai kelanjutan dari proses digitalisasi dinilai memberikan manfaat yang baik untuk perusahaan, selain meningkatkan efisiensi perusahaan, mengurangi biaya operasional, transformasi digital ini juga tentu harus sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehubungan dengan adanya perubahan perilaku konsumen dan pemahamannya terhadap manfaat teknologi digital. Damayanti et al. (2023) menjelaskan meskipun transformasi digital membawa manfaat luar biasa, namun juga membawa berbagai jenis risiko yang perlu diperhatikan dan dihadapi. Risiko pada era transformasi digital menjadi fokus utama dalam berbagai sektor, termasuk bisnis, pemerintahan, keamanan, dan kehidupan pribadi.

Dalam dunia perbankan, risiko dapat mencakup perubahan pada tingkat kredit macet, likuiditas, profitabilitas bank, serangan siber, serta ketidakpastian dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Salah satu perubahan terhadap profitabilitas bank yaitu dengan menilai rasio *Net Interest Margin (NIM)*, berdasarkan gambar 1.2 NIM perbankan di Asia Tenggara, menurut data Statistik Perbankan Indonesia oleh OJK periode Mei 2023 menunjukkan nilai persentase NIM Indonesia mencapai 4,88%, berada pada peringkat kedua pada Bank di Asia Tenggara. Bank dengan nilai NIM tertinggi diperoleh oleh bank digital seperti PT Bank Jago, Tbk (ARTO) sebesar 10,46% jauh lebih besar dari bank tradisional yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Nasihah Fauzia, 2024

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP KINERJA PERBANKAN (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai 7,82%. Namun hal ini, tidak langsung berdampak pada peningkatan laba perbankan itu sendiri, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melihat efisiensi atau tidaknya NIM tersebut.

NIM Bank di Asia Tenggara

Negara	NIM Bank (%)*
Kamboja	5.35%
Indonesia	4.88%
Filipina	3.56%
Vietnam	3.35%
Thailand	2.48%
Malaysia	1.96%
Singapura	1.21%
Myanmar	1.09%
Laos	0.77%
Rata-Rata	2.74%

*NIM Indonesia per Mei 2023 |**data negara lainnya per 2021

Data : Putra (2023)

Gambar 1. 2 NIM Perbankan di Asia Tenggara

Rasio NIM yang tinggi, selain memberikan dampak positif terhadap pendapatan bunga, tetapi juga terdapat dampak negatif. NIM yang tinggi dapat memberikan laba yang lebih besar bagi perbankan, namun NIM yang terlalu tinggi dapat memiliki beberapa dampak negatif pada perekonomian, terutama dalam jangka panjang, diantaranya, tingginya biaya pinjaman bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah dan rentan, tingginya biaya pinjaman dapat membatasi akses masyarakat terhadap modal (stagnansi ekonomi) sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk membiayai usaha dan memperluas bisnis mereka, dan berefek buruk terhadap negara dengan inflasi tinggi karena mempengaruhi stabilitas harga (Amanda, 2023). NIM yang terlalu tinggi mengakibatkan risiko pasar yang kurang baik, dibutuhkan manajemen risiko yang efektif dalam mengelola risiko pasar dalam NIM agar meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul baik bagi perusahaan maupun masyarakat. Menurut OJK, untuk menurunkan NIM, perbankan harus semakin efisien, hal itu bisa dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan operasional perbankan dan mengurangi kredit bermasalah.

Penggunaan teknologi dalam aktivitas perbankan, selain digunakan untuk mengelola NIM, seharusnya dapat mengelola tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan. Menurut Octaviano

Nasihah Fauzia, 2024

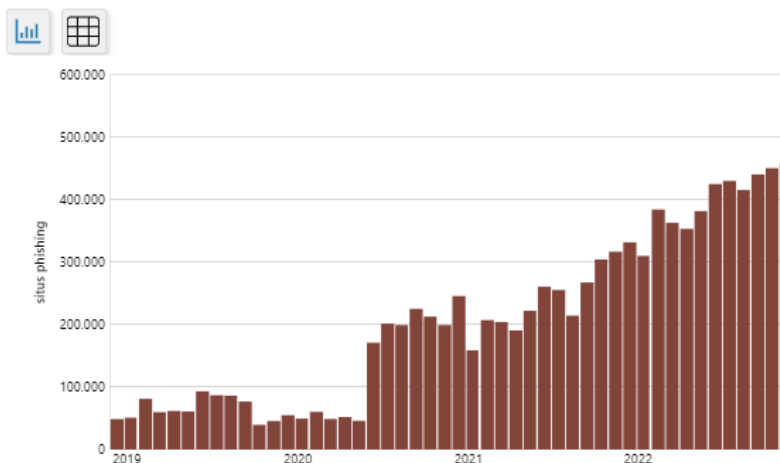
PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP KINERJA PERBANKAN (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2024a) mayoritas laporan keuangan bank digital sepanjang 2023 mengalami kenaikan NPL. PT Bank Raya Indonesia, Tbk (AGRO) mengalami NPL gross tertinggi sebesar 4,4% dikarenakan adanya efisiensi terhadap nilai pencadangan sebanyak 73,14% dan mengoptimalkan penagihan dan penyelesaian kredit yang mengakibatkan NPL meningkat, selanjutnya PT Bank Neo Commerce, Tbk (BBYB) mengalami NPL gross cukup tinggi sebesar 3,7%, kemudian PT Bank Digital BCA mengalami kenaikan NPL menjadi 1,1%, serta PT Allo Bank Indonesia, Tbk (BBHI) mengalami kenaikan NPL gross menjadi sebesar 0,08%. Bank digital tersebut memiliki usia lebih muda dibandingkan bank tradisional lainnya yang berusia lebih lama dalam dunia perbankan, namun memiliki NPL setara dengan bank lainnya. Namun meningkatnya NPL tersebut masih dalam batas wajar dan masih dibawah threshold yang ditetapkan regulator.

Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi meningkatnya NPL, baik internal maupun eksternal, salah satu penyebab kenaikan NPL ini dapat terjadi karena mudahnya akses masyarakat terhadap kredit secara digital. Walaupun OJK menjelaskan bahwa NPL pada bank-bank dengan layanan digital secara umum masih dalam batas wajar, namun perlu diperhatikan terkait kredit dengan skema *channeling* yang berasal dari faktor internal dan juga eksternal. Karena dengan naiknya NPL menimbulkan Risiko kredit yang tinggi bagi perusahaan dan akan mempengaruhi penerimaan profitabilitas dan berdampak pada kinerja perbankan. Direktur Utama PT Allo Bank Indonesia, Tbk menyatakan bahwa perlunya penyempurnaan terutama terkait manajemen risiko dan *internal control* Octaviano (2024b). Maka diperlukan manajemen risiko dalam mengatasi risiko kredit perbankan dalam proses penyaluran kredit dan mengatasi kredit macet.

Peningkatan NPL harus diperhatikan lebih mendalam, agar tidak menimbulkan peningkatan biaya, termasuk didalamnya biaya cadangan kerugian penurunan nilai serta penurunan profitabilitas perbankan sehingga menurunkan kinerja perbankan dan kesehatan bank terganggu. Hal ini juga berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap bank atas investasi yang diberikan. Kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit serta bagaimana mengelola dan mengukur kerugian kredit dalam perbankan melalui manajemen risiko kredit.



Data : Ahdiat (2023)

Gambar 1. 3 Jumlah Serangan Phising Berdasarkan Laporan Masuk ke APWG (Januari 2019-Desember 2022)

Sedangkan salah satu risiko yang terjadi terhadap serangan siber adalah kejahatan online jenis phising yang berakibat pada kebocoran data nasabah yang sangat penting. Berdasarkan gambar 1.2 menurut organisasi internasional Anti-Phishing Working Group (APWG), kejahatan bentuk phising mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai 2022. Hal ini sejalan dengan adanya peningkatan perilaku digitalisasi masyarakat. Sepanjang Kuartal I, II dan IV pada tahun 2022 persentase serangan phising terbesar terdapat pada sektor layanan keuangan (Annur, 2022).

Salah satu kejahatan online serangan phising adalah kasus Bank Syariah Indonesia (BSI) yang terjadi pada 8 Mei 2023 yang disebabkan adanya serangan *ransomeware* pada perangkat perbankan, mengakibatkan kelumpuhan pada sistem perbankan terutama layanan mobile banking dan mesin ATM. Nasabah tidak dapat mengakses layanan mobile banking perbankan dan mesin ATM selama satu minggu. Hal ini berdampak pada kerugian yang besar baik untuk nasabah maupun perbankan itu sendiri. Serta mengakibatkan timbulnya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap kurangnya transparansi dan kinerja BSI.

Pada akhirnya transformasi digital di sektor perbankan pun tidak dapat dihindari karena adanya adopsi teknologi pada sistem perbankan dan semakin berkembang sehingga mempengaruhi pada *Good Corporate Governance*. Perbankan sebagai sektor penting yang menunjang kemajuan perekonomian negara, diawasi dengan ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Karena perannya yang bergerak dalam bidang keuangan dan dipercaya untuk mengelola dana masyarakat, sehingga

Nasihah Fauzia, 2024

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP KINERJA PERBANKAN (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam operasionalnya melibatkan banyak pihak dari masyarakat.. Salah satu upaya dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan adalah melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, OJK mengeluarkan standar atau aturan yang memberikan tanggung jawab pada perusahaan/perbankan untuk menerapkan tata kelola dan manajemen risiko yang baik. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 55/POJK.03/2016 dan direvisi dengan No 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi bank umum, dalam rangka meningkatkan daya saing bank, mendorong pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan diperlukan penerapan tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan yang terintegrasi.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 18 /POJK.03/2016 dalam menerapkan manajemen risiko tentang penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum berupa serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. OJK menjelaskan manajemen risiko dalam berbagai prinsip-prinsip risiko sebagai standar yang harus dipatuhi oleh bank agar beroperasi dengan baik. Melalui penerapan manajemen risiko, bank diharapkan dapat mengukur dan mengendalikan risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usahanya menjadi lebih baik. Selanjutnya, penerapan manajemen risiko yang dilakukan perbankan akan mendukung efektivitas kerangka pengawasan bank berbasis risiko yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) dalam Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan terdapat 5 (lima) elemen utama yaitu data, teknologi, manajemen risiko, kolaborasi, dan tatanan institusi pada industri perbankan. Kelima elemen tersebut merupakan langkah strategis untuk mendorong perbankan dalam menciptakan inovasi produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi ekspektasi konsumen dan berorientasi pada kebutuhan konsumen (customer centric orientation). OJK juga menambahkan bahwa hal yang cukup penting diperhatikan dalam akselerasi transformasi digital adalah adopsi teknologi informasi perlu diikuti dengan inisiatif penerapan tata kelola dan manajemen risiko teknologi informasi yang memadai.

Bank merupakan perusahaan penting yang menyimpan data penting baik data nasabah maupun internal bank, oleh karena itu, tata kelola yang baik sangat diperlukan dalam pengelolaan bank. *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dipergunakan untuk

mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan, khususnya perusahaan yang dimiliki oleh Pemerintah (BUMN/BUMD) agar terciptanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, menumbuhkan sisi keadilan dan menjaga keseimbangan antara kewenangan yang dimiliki oleh perusahaan melalui bentuk tanggung jawab kepada para *stakeholder* (Rendito et al., 2020). Maka dari itu tata kelola yang baik sangat penting dalam pengelolaan data sebagai aset untuk memperkuat struktur perusahaan, dengan mempertimbangkan kebutuhan pelanggan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Pada dasarnya risiko dalam perbankan adalah suatu kejadian potensial yang dapat diperkirakan maupun tidak, yang memiliki dampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Ngamal Y & Perajaka MA, 2022). Menurut, Chen & Lin (2016) mengenai risiko manajemen bahwa berbagai risiko yang dihadapi bank dapat berupa risiko likuiditas, risiko suku bunga, dan risiko kredit, terkait satu sama lain. Sedangkan OJK menjelaskan beberapa tantangan mencakup perlindungan data pribadi dan risiko kebocoran data, risiko investasi teknologi yang tidak sesuai dengan strategi bisnis, risiko penyalahgunaan teknologi artificial intelligence, risiko serangan siber, risiko alih daya, perlunya dukungan kesiapan tatanan institusi yang berorientasi digital, inklusi keuangan bagi penyandang disabilitas, literasi keuangan digital yang masih rendah, infrastruktur teknologi informasi yang belum merata di Indonesia, dan dukungan kerangka regulasi. Maka dari itu diperlukan adanya manajemen risiko yang tepat sebagai salah satu solusi dan langkah utama untuk mengontrol atas aktivitas perbankan sebagai tata kelola perusahaan dan meminimalisir kemungkinan risiko yang terjadi.

Terkait dengan fenomena yang terjadi dan banyak topik yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Selsabila & Lestari (2022) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan Penerapan Good Corporate Governance dalam Perspektif Islam terhadap Kinerja Perusahaan”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penambahan variabel Transformasi Digital dan objek penelitian pada bank semua bank di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta tahun penelitian terbaru 2023 sehingga sesuai dengan kondisi perbankan terkini. Alasan penambahan variabel transformasi digital karena ingin mengetahui bagaimana pengaruh transformasi digital terhadap kinerja perbankan yang sedang dihadapi perbankan saat ini. Serta penelitian memakai periode terbaru yaitu tahun 2023 sehingga adanya keterbaruan pada penelitian

Nasihah Fauzia, 2024

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP KINERJA PERBANKAN (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya. Peneliti memilih perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen risiko dan bagaimana pengaruhnya terhadap transformasi digital yang terjadi pada perbankan. Perbankan adalah salah satu perusahaan krusial karena berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan yang diberikan, serta memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia dalam menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks (Sari et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* Melalui Transformasi Digital Sebagai Variabel Intervening Terhadap Kinerja Perbankan (Studi Kasus Pada Perbankan di Indonesia Periode 2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perbankan ?
2. Bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap kinerja perbankan ?
3. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja perbankan ?
4. Bagaimana pengaruh risiko operasional terhadap kinerja perbankan ?
5. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan ?
6. Bagaimana transformasi digital dapat memediasi pengaruh antara risiko kredit terhadap kinerja perbankan?
7. Bagaimana transformasi digital dapat memediasi pengaruh antara risiko pasar terhadap kinerja perbankan?
8. Bagaimana transformasi digital dapat memediasi pengaruh antara risiko likuiditas terhadap kinerja perbankan?
9. Bagaimana transformasi digital dapat memediasi pengaruh antara risiko operasional terhadap kinerja perbankan?
10. Bagaimana transformasi digital dapat memediasi pengaruh antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perbankan
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko pasar terhadap kinerja perbankan
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja perbankan

Nasihah Fauzia, 2024

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP KINERJA PERBANKAN (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap kinerja perbankan
5. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan
6. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perbankan melalui transformasi digital
7. Untuk menganalisis pengaruh risiko pasar terhadap kinerja perbankan melalui transformasi digital
8. Untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja perbankan melalui transformasi digital
9. Untuk menganalisis pengaruh risiko operasional terhadap kinerja perbankan melalui transformasi digital
10. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan melalui transformasi digital

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menguji secara empiris terkait pengaruh penerapan manajemen risiko berupa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan, melalui transformasi digital sebagai variabel intervening. Sehingga dapat diperoleh gambaran tentang fakta yang dihasilkan dengan teori yang ada. Selain itu diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur keuangan perbankan khususnya dalam kinerja perbankan berdasarkan penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* melalui transformasi digital sebagai variabel tidak langsung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan bagi pihak investor, regulator dan pelaku kegiatan usaha dalam hal ini perbankan. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak regulator dalam merumuskan strategi baru untuk meningkatkan kinerja perbankan berdasarkan penerapan manajemen risiko berupa risiko kredit, risiko

pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan *Good Corporate Governance* berdasarkan transformasi digital yang sedang berlangsung.

- b. Bagi pihak perbankan, penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan strategi untuk meningkatkan kinerja bank, berdasarkan penerapan manajemen risiko berupa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan *Good Corporate Governance* serta keputusan meningkatkan transformasi digital yang lebih baik dan efektif.
- c. Bagi investor dapat memberikan informasi dalam menilai kinerja perbankan melalui penerapan manajemen risiko berupa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan *good corporate governance*, serta berdasarkan transformasi digital yang sedang berlangsung, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kreditur dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.